

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Ibadah merupakan aspek penting dalam kehidupan (Cloninger, 2004) untuk memenuhi tanggung jawab terhadap Tuhan dan meningkatkan hubungan seseorang dengan Allāh *subhānahu wata'ālā* dan manusia (Achour, Grine, Mohd Nor, and MohdYusoff, 2015). Berdasarkan literatur yang ada, ibadah tidak hanya terbatas pada tindakan ritual tertentu, tetapi semua aktivitas Muslim dari bangun di pagi hari hingga tidur di malam hari dapat dianggap sebagai ibadah (Salleh, 2012) yang dapat menjadi amalan untuk memperkokoh keimanannya (A. Mahmud, 1994). Keimanan seseorang dapat dilihat dari kualitas ketaatan beribadahnya (Hayati, 2017). Ketika sudah memeluk agama yang diyakini, maka diwajibkan untuk beribadah dengan tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan, menjaga keimanan dan membersihkan hati dari perkara yang buruk (Aminah, 2020). Sebagaimana dalam firman Allāh *subhānahu wata'ālā* mengenai tujuan penciptakan manusia dan jin adalah untuk beribadah kepada-Nya yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada- Ku” (Q.S. Az-Zāriyāt [51]: 56)\*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa jin dan manusia diciptakan untuk senantiasa melaksanakan ibadah sebagsai pertanda keikhlasan mengabdikan diri kepada Allāh *subhānahu wata'ālā*. Oleh karena itu, kita harus menjalankan ibadah yang Allāh *subhānahu wata'ālā* perintahkan baik ibadah *mahḍah* seperti shalat, zakat, puasa maupun ibadah *gairu mahḍah* yang berhubungan dengan sosial seperti tolong menolong dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah sepatutnya dilakukan dengan sepenuh hati (Hanin Hamjah, Mat Akhir, Ismail, Ismail, and Mohd. Arib, 2017), bukan asal-asalan hanya semata menggugurkan kewajiban saja (Hidayatullah, 2018). Salah satu pentingnya ibadah, yaitu membuat hamba-Nya menjadi baik dan bermanfaat di dunia bagi agama, manusia, dan alam semesta, ia juga mendapat

---

\* Seluruh kutipan ayat Al-Qur'an dan terjemahnya dalam skripsi ini dikutip dan divalidasi dari Al-Qur'an yang divalidasi peneliti dari mushaf resmi Kementerian Agama RI, sebagai terbitan tercetak "Al-Qur'an dan terjemahnya: Edisi Penyempurnaan 2019", oleh Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia (2019). Kemudian istilah singkatan Q.S. berarti Al-Qur'an Surat, yang didepannya nama surat dengan nomor surat serta nomor ayatnya

balasan surga juga limpahan kebaikan di akhirat, sebaliknya orang yang enggan melaksanakan ibadah dan tidak peduli terhadap semua perintah Tuhan dan Rasul-Nya, maka Tuhan mengancamnya dengan siksa yang pedih (Suparman, 2015).

Namun pada hakikatnya, keadaan iman seseorang tidaklah stabil, kadang meningkat dan terkadang bisa menurun. Permasalahan iman merupakan hal yang krusial karena iman menentukan nasib seseorang di dunia dan akhirat, jika melakukan perbuatan dosa dan maksiat maka itu pertanda bahwa iman sedang bermasalah (Syarifah, 2020). Oleh karena itu, pentingnya kita melakukan ketaatan kepada Allāh melalui ibadah yang diperintahkan.

Nupitasari (2019) juga berpendapat bahwa meningkatkan iman harus dilakukan dengan menanamkan sikap taat beribadah, yaitu sikap yang perlu dilakukan secara terus menerus agar dapat tertanam kuat di hati dan ikhlas menjalankannya. Perilaku ini merupakan hal yang sangat mendasar dan harus dilakukan dalam membentuk sikap ketaatan, karena dengan mentaati suatu ibadah, seseorang akan dapat melakukannya dengan patuh dan terbiasa (Manan, 2017).

Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, perlu dilakukan pembiasaan dan pembinaan secara terus menerus. Pembinaan merupakan bagian dari upaya memelihara, menumbuhkan, mengembangkan, menyempurnakan atau membawa pada keadaan yang lebih baik (Husaini and Muliara, 2018). Pembinaan ibadah merupakan penyempurnaan pembinaan akidah, sebab dengan ibadah dapat memberi masukan kedalam diri jiwa sekaligus dapat meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Sang Pencipta.

Pembinaan ini bisa dengan melakukan pemantauan secara berkala dan menciptakan lingkungan yang mendukung. Dengan terciptanya lingkungan yang mendukung dan pengawasan yang teratur, motivasi beribadah akan meningkat (Rohman, 2018). Beberapa contoh lingkungan yang positif ini bisa berupa sekolah berasrama (*Boarding School*), Pondok Pesantren, Sekolah Islam Terpadu, pembinaan keagamaan di keluarga maupun di masyarakat, dan masih banyak contoh lainnya.

Salah satu tempat untuk melakukan upaya pembinaan tersebut adalah di pondok pesantren. Seperti yang dijelaskan oleh Fathurrochman, Ristianti, and Arif (2020) dalam jurnalnya bahwa pesantren merupakan lembaga Pendidikan yang

sudah terstruktur di mana para santrinya tidak hanya belajar, tetapi mereka juga bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut (Shiddiq, 2015). Di lembaga ini, Islam dipelajari dengan mendalam, khususnya tentang praktek kehidupan beragama (Fathurrochman et al., 2020). Tujuannya adalah membentuk santri yang berakhlak mulia, membina ibadah santri, menjadikan santri yang bertanggung jawab dan bermanfaat. Pesantren mengajarkan untuk beriman kepada Allāh *subhānahu wata'ālā* dengan benar melalui rutinitas ibadah dan suasana religius yang mendukung (Karimah, 2018). Maka tidak heran jika sebuah yayasan pesantren dituntut untuk memberikan bimbingan agama kepada santrinya sedini dan seefektif mungkin.

Tujuan pendidikan di pondok pesantren disesuaikan dengan salah satu tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1 ayat 1, yaitu menjadi peserta didik sebagai manusia yang beriman, beraqidah, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa (Supriyanto, 2020).

Proses pendidikan di pondok pesantren berlangsung selama dua puluh empat jam penuh di bawah bimbingan dan pengawasan ustadz/ustazah, serta pengurus, sehingga pendidikan yang diberikan kepada santri tidak hanya bersifat materi tetapi juga bersifat praktis. Materi dan pengamalan ilmu yang diperoleh di pondok pesantren merupakan tujuan pendidikan berdasarkan sistem pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan pondok pesantren itu sendiri dan para santri mendapatkan pembelajaran yang komprehensif (Siradj, 2014).

Para usta ustadz/ustazah di pesantren juga terintegrasi dengan lingkungan santri sehingga ustadz/ustazah sebagai pembina pesantren yang bertindak sebagai teladan dan panutan (C. Anam and Suharningsih, 2014). Dengan demikian, di pondok pesantren sangat diperlukan pembinaan pengetahuan santri tentang materi pendidikan ibadah, selain materi pendidikan akidah, akhlak, muamalah dan sebagainya.

Ibadah adalah kebutuhan sehari-hari. Seiring berjalannya waktu dan usia, kita akan mengetahui makna dan fungsi ibadah. Selain itu, di antara nilai-nilai yang berkembang di pesantren, yang terpenting adalah semua kehidupan dilihat sebagai ibadah. Ketika santri memasuki lingkungan pesantren, seorang santri telah

diperkenalkan dengan model kehidupan yang “keibadatan” dan santri akan dilatih bagaimana mencintai ibadah (Wahjoetomo, 2011).

Pada kenyataannya, tidak semua santri di pesantren memiliki kesadaran yang sama dalam menjalankan ibadah yang merupakan kewajiban sebagai seorang muslim. Masih ada santri yang perlu terus diingatkan dan dipaksa oleh orang lain untuk melaksanakan ibadah seperti ketika shalat akan dilaksanakan, di antara para santri ada yang bergegas menuju masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah dan masih ada juga santri yang tidak mengindahkan azan, malah ketika waktunya tiba mereka masih bercengkerama atau melakukan aktivitas lainnya dan terlambat melaksanakan ibadah.

Dalam penelitian Firman & Anam (2021), hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor mulai dari faktor orang tuanya yang kurang memiliki pengetahuan tentang ilmu agama, kurang memperhatikan ibadah anak, tidak menanamkan ilmu agama pada anaknya sejak dini, padahal ilmu agama harus diperoleh sejak anak-anak dari keluarga mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas dan hasil studi pendahuluan berkaitan dengan ketaatan beribadah, salah satu pondok pesantren yang mengadakan program pembinaan untuk meningkatkan ketaatan santri terhadap ibadah adalah pondok pesantren Husnul Khotimah yang berlokasi di Kuningan Jawa barat. Pesantren ini menerapkan sistem pendidikan berbasis tarbiyah dan dakwah yang telah menghantarkan santrinya menjadi pioner perubahan. Husnul Khotimah merupakan pondok pesantren terbaik di Kuningan dan merupakan salah satu pesantren yang unggul di Indonesia. Bahkan di tahun 2021 Husnul Khotimah mendapatkan penghargaan sebagai pesantren dengan program keagamaan terbaik di seluruh Indonesia. Hal ini dibuktikan dari beragam prestasi yang diraih dan sebaran alumninya yang berkualitas.

Setiap pondok pesantren memiliki ciri khas yang berbeda tergantung bagaimana tips *leadership* dan metode seperti apa yang diterapkan (Suparji, Muhamad, and Utami Wahyu, 2021). Pondok Pesantren Husnul Khotimah berupaya mewujudkan harapan dan kebutuhannya dengan mengedepankan pola tarbiyah Islam yang modern, sistematis dan terpadu tanpa meninggalkan pola salafiyah (Diana, n.d.).

Beberapa keunggulan pondok pesantren Husnul Khotimah yaitu (1) menggunakan sistem pendidikan Islami, (2) santri dibiasakan berbahasa Arab dan Inggris, (3) melahirkan para penghafal Al-Qur’ān, (4) terakreditasi A, (5) para *asatiz* lulusan Timur Tengah, (6) lulusan MA banyak yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Negeri atau swasta favorit dan ke perguruan Timur Tengah (7) *ukhuwah Islamiyah* yang kuat di kalangan santri, (8) lingkungan pendidikan yang konsisten dengan nilai Islami, (9) dan perpaduan kurikulum pesantren dengan kurikulum pendidikan formal (Thobroni, 2016).

Kelebihan lainnya yaitu seluruh ustaz/ustazah yang akan berkiprah disaring melalui penyaringan yang ketat. Mereka tidak hanya memiliki ilmu yang memadai namun akhlak yang baik akan menjadi perhatian utama. Sehingga guru adalah sosok yang bisa menjadi inspirator bagi santri menjadi sebuah kenyataan (Ridwan, 2020).

Pendidikan di pondok pesantren Husnul Khotimah baik yang intra ataupun ekstra awalnya merupakan suatu kesatuan yang integral yang tidak dapat terpisahkan, dan semakin banyaknya jumlah santri dan garapannya, tercatat saat ini santrinya berjumlah 4.500 orang dari berbagai penjuru Nusantara dan Luar Negeri. Maka, Yayasan ini mulai melakukan pembagian tugas dan wewenang agar segala permasalahan santri terkelola dengan baik salah satunya adalah mengenai pembinaan ketaatan beribadah para santri. Hal tersebut sesuai dengan visi pesantren yang ingin mewujudkan pesantren menjadi Lembaga Pendidikan Islam yang berkualitas sebagai kontributor terdepan dalam mencetak kader Da’I dengan salah satu motto santrinya yaitu “Menciptakan santri rajin beribadah”.

Demi tercapainya hal tersebut, terdapat tiga program yang menjadi perhatian seperti *Halāqah Tarbawiyah* dimana para santri akan diberikan pemahaman mengenai keislaman kemudian di kontrol dan di evaluasi setiap minggunya dengan mengisi buku *mutāba’ah* yang berisikan amalan yaumiyah. Kemudian program Takhasus (Tahfiz Khusus) yang ditujukan untuk para santri yang ingin menghafal Al-Qur’ān lebih dari target yang sudah ditentukan pada setiap semesternya. Dan GRADISA (Gerakan disiplin santri) yaitu suatu program dimana para santri akan dibina untuk bertanggung jawab terhadap peraturan dan kegiatan termasuk perihal ibadah di pondok pesantren dengan baik.

Kemudian, mengingat penegasan Depdiknas yang dikutip oleh Abdullah et al (2016) bahwa Pendidikan Agama Islam atau yang selanjutnya disebut PAI memiliki tujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan kepada peserta didik tentang agama, maka diharapkan hasil penelitian ini ada implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah, sehingga berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk membahas **“Program pembinaan ketaatan beribadah santri di Pondok Pesantren dan Implikasinya Terhadap Agama Islam di Sekolah”**.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana program pembinaan ketaatan beribadah santri di pondok pesantren dan implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Rumusan masalah ini kemudian dikembangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana program *Halāqah Tarbawiyah* di Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan?
2. Bagaimana program Takhasus di Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan?
3. Bagaimana program GRADISA di Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan?
4. Bagaimana implikasi program pembinaan ketaatan beribadah di Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini secara umum untuk mendeskripsikan program pembinaan ketaatan beribadah santri di Pondok Pesantren. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan program *Halāqah Tarbawiyah* di Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan.
2. Mendeskripsikan program Takhasus di Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan.

3. Mendeskripsikan program GRADISA di Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan.
4. Mendeskripsikan implikasi program pembinaan ketaatan beribadah di Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah

## **1.4 Kontribusi Penelitian**

### **1.4.1 Kontribusi Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan referensi tentang program pembinaan ketaatan beribadah di lingkungan sekolah.

### **1.4.2 Kontribusi Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak, terutama pihak-pihak yang memiliki peran dalam ranah Pendidikan Agama Islam, antara lain:

- a. Bagi Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai program pembinaan ketaatan beribadah di pondok pesantren dan implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di sekolah yang dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian dengan tema sejenis ke depannya.
- b. Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk melaksanakan program pembinaan ketaatan beribadah di lingkungan sekolah.
- c. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman dalam menanamkan konsep program pembinaan di lingkungan Pondok Pesantren, sekolah maupun masyarakat.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi program pembinaan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan dalam penyusunan, skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yang tersusun sesuai dengan pedoman

penulisan skripsi. Struktur organisasi sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari; (1) Latar Belakang Penelitian; (2) Rumusan Masalah Penelitian; (3) Tujuan Penelitian; (4) Kontribusi Penelitian; dan (5) Struktur Organisasi Skripsi

Bab II Kajian Pustaka, bab ini berisi penjelasan tentang landasan teori yang relevan dengan judul skripsi yang dibahas, sebagai landasan pemikiran dalam pemecahan masalah yaitu tentang pembinaan ibadah sebagai sarana meningkatkan Iman, sistem pembinaan di pondok pesantren, pembelajaran PAI di sekolah dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III Metode Penelitian, bab ini mencakup penjelasan yang rinci mengenai metode penelitian yang digunakan yakni meliputi: desain penelitian, partisipan, dan masa penelitian, teknis pengambilan data, analisis data hingga uji keabsahan data

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini mencakup sub penjabaran hasil penelitian yang meliputi pemaparan data dan temuan penelitian serta pembahasan

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, bab ini mencakup penutup yang memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian keseluruhan dan beberapa implikasi dan rekomendasi guna penelitian